PENGARUH EDUKASI KETERAMPILAN BASIC LIFE SUPPORT MENGGUNAKAN VIDEO TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN MAHASISWA KEPERAWATAN MUHAMMADIYAH GORONTALO

Haslinda Damansyah[1], Pipin Yunus[2].
[1)]Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2,3)]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: Haslindadamansyah@umgo.ac.id

ABSTRACT

Basic Life Support (BLS) or in Indonesian known as Basic Life Assistance is an effort made to maintain life when the patient or victim experiences a life-threatening condition. Objective: to determine the influence of Basic Life Support of skills education on Knowledge level and Skills of Nursing Students. Method: The design of this research was Quasi Experiment with the One Group pre-post Test Design. The sample in this research were 61 respondents with collecting by used purposive sampling technique. Results: Based on the statistical tests it has a significant value of 0,000 (p <0.05). Therefore Ho is rejected, meaning that there is a significant influence before and after given education used video. Conclusion: there is the effect of basic life support skills education used video on the knowledge level and skills of nursing students in Muhammadiyah university of Gorontalo.

Keywords: Basic Life Support, Educational Education, Skills Education,Basic Life Assistance

PENDAHULUAN

Kegawatadaruratan dapat terjadi kapan sajadan umumnya mendadak serta tidak terencana, gawat adalah kondisi yang mengancam nyawa dan darurat adalah perlunya tindakan segera untuk menangani ancaman nyawa korban (Jakarta Medical Service 119 Training Division, 2013). Henti jantung maupun hilang napas adalah salah satu permasalahan yang mengancam jiwa dan bias berakibat kematian bila terlalu lama dalam pertolongannya.

Basic Life Support (BLS) atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat pasien atau korban mengalami keadaan yang mengancam jiwa. Di luar negeri BLS/BHD ini sebenamya sudah banyak diajarkan pada orang-orang awam atau orang-orang awam khusus, namun sepertinya hal ini masih sangat jarang diketahui oleh masyarakat Indonesia. (American Red Cross. BLS for health care providers. 2015)

Basic Life Support merupakan usaha untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa dan atry alat gerak. Pada kondisi napas dan denyut jantung berhenti maka sirkulasi darah dan tansportasi oksigen berhenti, sehingga dalam waktu singkat organ-organ tubuh terutama organ vital akan mengalami kekuranga oksigen yang berakibat fatal bagi korban dan mengalami kerusakan. Organ yang paling cepat mengalami kerusakan adalah otak. Jika dalam waktu lebih dari 10 menit otak tidak mendapat asupan oksigen dan glukosa maka otak akan mengalami kematian secara permanen. Kematian otak berarti pula kematian si korban. Oleh karena itu golden period (waktu emas) pada korban yang mengalami henti napas dan henti jantung adalah dibawah 10 menit. Artinya dalam watu kurang dari l0 menit penderita yang mengalami henti napas dan henti jantung adalah dengan melakukan resusitasi jantung paru (RJP).

Di Indonesia sendiri belum didapatkan data yang jelas mengenai jumlah prevalensi kejadian henti jantung di kehidupan sehari-hari atau di luar rumah sakit, namun diperkirakan sekitar 10.000 warga per tahun yang berarti 30 orang per hari mengalami henti jantung.Kejadian terbanyak dialami oleh penderita jantung koroner. Kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung pembuluh darah, terutama penyakit jantung koroner dan stroke diperkirakan akan terus meningkat mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030 (Depkes, 2014).

Berdasarkan pengambilan data di provinsi gorontalo jumlah pasien henti jantung setiap tahunnya meningkat, pada tahun 2015 sebanyak 310 pasien, pada tahun 2016 sebanyak 462 pasien dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah pasien sebanyak 1.260.

Kasus henti jantung dapat terjadi dimanapun, dimasyarakat, diluar rumah sakit maupun didalam rumahsakit. Kemungkinan bertahan hidup pada penderita henti jantung diluar rumah sakit atau *pre-hospital* menurun 7-10% tiap menit sejak dimulainya henti jantung (AHA,

2011). Di Amerika dan Kanada dari jumlah henti jantung yang terjadi diluar rumah sakit hanya setengahnya dilakukan tindakan resusitasi atau bisa dikatakan 50-55% yang dilakukan (AHA,2010). Pertolongan pertama pada kejadian henti jantung sangat perlu dilakukan dan harus cepat dilakukan karena kelangsungan hidup lebih tinggi bila korban mendapatkan *CardiopulmonaryResusciation*(CPR) . Menghubungi *Emergency Call* dan CPR yang diberikan segera dapat meningkatkan jumlah orang yang mendapatkan kesempatan hidup (*Sudden Cardiac Arrest Foundation*,2015).

Pertolongan dengan teknik BLS yang benar adalah sebuah kegiatan yang harus dilakukan demi terciptanya penyelematan korban dengan tepat dan cepat. Penolong dalam memberikan BLS minimal harus memiliki pengetahuan dalam pertolongan dan pernah berlatih serta memiliki penanganan medis dasar.Pengetahuan masyarakat mengenai BLS masih rendah. Sebagaimana dalam penelitian Hutapea (2012) pada masyarakat bahwa 50% masyarakat masih tergolong berpengetahuan kurang,30,4% tergolong cukup dan 19,6% baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawaty (2015) mengenai pengetahuan *basic life suppor t*pada mahasiswa keperawatan di Gorontalo hasilnya juga masih Kurang. Hasil penelitian gambaran pengetahuan bantuan hidupdasar didapatkan 48,8% responden memiliki pengetahuan kurang, dan 40,2% responden memiliki pengetahuan cukup, sedangkan11,0% responden memiliki pengetahuan baik. Kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya pada mahasiswa harus ditingkatkan agar tercapainya hasil yang baik. Peningkatan jumlah penolong atau relawan khususnya untuk BLS harus ditingkatkan dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilannya.

Mahasiswa yang jumlahnya cukup tinggi itu adalah *agent of change* untuk menjadi perubah dan siap tanggap dalam keadaan kegawatdaruratan khususnya kegawatan henti jantung. Menolong kegawatan henti jantung dibutuhkan mental dan kesiapan dalam materi. Pelatihan dalam mendapatkan ilmu BLS bisa didapatkan dari berbagai macam metode dan menggunakan kemajuan teknologi media untuk berlatih.

Zaman sekarang media untuk pembelajaran tidak hanya dari buku ataupun guru saja, tetapi alat- alat hasil dari perkembangan teknologi pun dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran seperti gambar, video, televisi, radio, *handphone*, dan internet. Media pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam sebuah pembelajaran.

Media adalah bagian yang tidak terpisahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan yang berasal dari proses belajar mengajar (Arsyad,2011).

Media pembelajaranyang tepat dapat mempengaruhi dalam penyajian pesan dan informasi sehingga dapat meningkatkan dan memperlancar proses belajar serta hasil belajar (Sukiman,2012).

Pembelajaran dalam bentuk media elektronik atau audio visual efektif dalam peningkatan modifikasi kebiasaan kesehatan (Toung, 2012). Masih sering dengan metode ceramah atau praktik langsung yang membutuhkan persiapan alatdan bahan penunjang.

Peneliti tertarik untuk menguji perbedaan keefektifan media

pembelajaran dengan metode video kepada mahasiswa. Karena pelatihan bls melalui video belum pernah di lakukan pada mahasiswa keperawatan universitas muhammadiyah gorontalo hanya melalui lanb skill atau praktek secara langsung

Dari wawancara enam mahasiswa keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Lima dari perwakilan mahasiswa tersebut mengatakan bahwa BLS sudah pernah di pelajari lewat pembelajaran dan lab skill akan tetapi belum mengerti sepenuhnya dan butuh media atau pelatihan supaya dapat meningkatkan pengetahuan. Peneliti tertarik pemberian edukasi BLS pada mahasiswa keperawatan UMG karena memang mahasiswa keperawatan berhubungan dengan pasien dan masyarakat. Maka dari itu sebagai mahasiswa harus siap menghadapi keadaan gawat darurat khususnya pada kasus henti jantung.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Edukasi Ketrampilan *Basic Life Support* menggunakan Video terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo ".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri I Telaga pada tanggal 15 Februari sampai tanggal 15 Maret tahun 2018.

Desain penelitian adalah model atau metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. Desain penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan rancangan *One Group pre-post Test Design*. Yang mengungapkan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subyek. Kelompok subyek diobservasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi video basuic life support Sugiono(2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UMGo yang telah sesuai kriteria yang diinginkan peneliti dan memiliki karakteristik yang b eragam. Sesuai dengan hasil penelitian, diperoleh data karakteristik responden sebagai berikut.

1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Usia

No	Umur	Frekuensi	%
1	19 – 20 Tahun	14	23,0
2	21 – 22 Tahun	47	77,0
	Jumlah	61	100

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 1 data yang diperoleh menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia yang terbanyak adalah responden berusia 21 – 22 tahun sebanyak 47 (77 %).

2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Perempuan	31	50,8
2	Laki – Laki	30	49,2
		61	100

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 2 data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 61 responden,jumlah responden terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 31 mahasiswa (50,8 %).

Analisis Univariat

Analisa univariat adalah analisi yang dilakukan untuk satu variabel atau per variabel dari masing masing variabel seperti Umur, Jenis kelamin, Tingakat pengetahuan dan keterampilan

3.Distribusi responden berdasarkan Tingkat pengetahuan mahasiswa Keperawatan UMGo sebelum diberikan media pembelajaran BLS dengan Video

No	Pre Tes Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	35	57,4
2	Kurang	26	42,6
	Jumlah	61	100

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 3 dari jumlah 61 mahasiswa didapatkan pre test pengetahuan mahasiswa keperawatan UMGo dengan kategori yang kurang adalah 26 orang (57,4%)

Berdasarkan tabel 4 dari jumlah 61 mahasiswa didapatkan post test pengetahuan mahasiswa keperawatan UMGo dengan kategori yang paling banyak adalah pengetahuan baik 57 orang (57,4%)

4.Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan mahasiswa Keperawatan UMGo sesudah diberikan media pembelajaran BLS dengan Video

No	Pos test pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	57	93,4
2	Kurang	4	6,6
	Jumlah	61	100

Sumber : Data primer 2018

5. Distribusi responden berdasarkan keterampilan mahasiswa keperawatan UMGo sebelum diberikan media pembelajaran BLS Dengan Video

No	Pre test keterampilan	Frekuensi	%
1	Baik	11	18,0
2	Kurang	50	82,0
	Jumlah	61	100

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 5 dari jumlah 61 mahasiswa didapatkan pre test keterampilan mahasiswa keperawatan UMGo dengan kategori

yang paling banyak adalah kurang 50 orang (82,0%)

6.Distribusi responden berdasarkan keterampilan mahasiswa keperawatan UMGO setelah diberikan media pembelajaran dengan video

No	Pre Test Keterampilan	Freksuensi	%
1	Baik	57	93,4
2	Kurang	4	6,6
		61	100

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 6 dari jumlah 61 mahasiswa didapatkan post test keterampilan mahasiswa keperawatan UMGo dengan kategori yang paling banyak adalah kategori baik 57 orang (57,4%)

Analisis Bivariat

Analisi bivariat adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan dua variabel yakni pengaruh media pembelajaran *basic lifesupport dengan* video edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Pengaruh tingkat pengetahuan sebelum dan setelah basic life support terhadap tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah basic life support melalui edukasi video pada mahasiswa keperawatan UMGo

No	Pengetahuan	Mean	SD	N	*P Value*
1	Pengetahuan Pre test pengetahuan	0,43 0,93	0,4990 0,250	61	0 0,000
2	Keterampilan Pre test keterampilan	0,18 0,93	0,388 0,250	61	

Sumber : Data primer 2018

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Data responden dari penelitian didapatkan penyebaran umur 19 hingga 21 tahun dengan rata-rata umur responden terbanyak berumur 21tahun.Sesuai dengan angkatan perkuliahan yang terbanyak menjadi responden yaitu angkatan 2015.Umur tersebut termasuk remaja akhir atau menuju dewasa, yang memang seseorang sudah memiliki kognitif dan keberanian untuk melakukan sesuatu. Menurut Depkes RI(2009), usia yang berkisar 17 sampai 25 tahun termasuk didalam kategori masa remaja akhir, pada tahap ini remaja lebih bisa berpikir secara kompleks,lebih berkonsentrasi dan mampu berperan serta disosial masyarakata.Pada penilitian yang dilakukan Erawati(2015) tentang pengetahuan *basic life support* di Jakarta bahwa usia remaja akhir–dewasa awal memiliki kognitif yang baik.Peneliti menilai bahwa usia remaja akhir sangat baik bila diberikan pelatihan terkait *basic life support* karena sudah siap dalam mental serta pola pikirnya.

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Data jenis kelamin yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas adalah perempuan. Jumlah responden laki-laki berjumlah 30 orang dari jumlah keseluruhan responden total yaitu 61 orang.Banyaknya responden yang mayoritas perempuan karena salah satu sebab yaitu data diambil dari Program Studi Ners yang mayoritas keseluruhan mahasiswa lebih banyak perempuan dibanding laki-laki.Perbedaan jumlah jenis kelamin pada responden tidak begitu berpengaruh terdapat hasil karena memang rata-rata semuanya belum begitu terpaparan dengan pelatihan ketrampilan *basiclife support*.

Perbedaan kognitif antara laki-laki maupun perempuan tidak selalu muncul dalam berbagai bidang khususnya pengetahuan maupun ketrampilan tetapi hanya terlihat sedikit perbedaan (Santrock,2009).

Menurut Feliyati (2011), jenis kelamin tidaklah terlalu signifikan perbedaannya dalam pengetahuan dan kemampuan seseorang khususnya dalam bidang kesehatan.

Pada penelitian ini hampir semua responden pernah terpapar atau melihat kegiatan *basic life support* dari media seperti halnya melihat film, membaca buku,melihat dari iklan, mengikuti seminar, ekstrakulikuler hingga ilmu dari temannya. Media memang sangatlah berpengaruh dalam sebuah pembelajaran karena ilmu dan pengetahuan bisa lebih mudah untuk dipelajari. Ada beberapa fungsi dari media pembelajaran yaitu fungsi psikologis, fungsi atensi (menarik perhatian), fungsi afektif (menggugah perasaan atau emosi), fungsi kognitif (mengembangkan kemampuan daya pikir), fungsi imajinatif dan fungsi motivasi (mendorong siswa membangkitkan minat belajar) (Asyhar, 2012).

4.3.2 Analisis Univariat

1. distribusi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah basic life support dengan video pada mahasiswa keperawatan UMGo

Berdasarkan jumlah 61 mahasiswa didapatkan pre test pengetahuan mahasiswa keperawatan UMGo dengan kategori yang kurang adalah 26 orang (57,4%) dan

Berdasarkan jumlah 61 mahasiswa didapatkan post test pengetahuan mahasiswa keperawatan UMGo dengan kategori yang paling banyak adalah pengetahuan baik 57 orang (57,4%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 26 orang hal ini karenakan pada saat pre test banyak mahasiswa yang lupa dengan materi bantuan hidup dasar dan tidak mempelajarinya lagi sehingga pada saat mengisi lembar kusioner pertanyaan banyak jawaban yang tidak sesuai dengan materi yang ada sedangkan dengan kategori baik di dapatkan sebanyak 35 orang pada saat pre test hal ini dikarenakan mahasiswa masih mengingat materi yang diberikan oleh dosen dan ditunjangi dengan melihat atau menonton melalui media masa sehingga mereka mampu menjawab pertanyaan terkait bantuan hidup dasar

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang (*over behaviour*). (KBBI,2003). Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil tahu dari manusia,yang sekadar menjawab pertanyaan "*what*", pengetahuan hanya dapat menjawab pertanyaan apa sesuatu itu. Pengetahuan dapat salah atau keliru, karena bila suatu pengetahuan ternyata salah atau keliru, tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan. Sehingga pengetahuan tersebut bisa disebut atau berubah statusnya menjadi keyakinan saja, (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi Andersondan Krathwohl (2001) dalam Gunawandan Palupi (2013), tingkat pengetahuan dalam ranah kognitif yaitu Mengingat *(remember)* yaitu Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna *(meaningful learning)* dan pemecahan masalah *(problem solving).*Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali *(recognition)* dan memanggil kembali *(recalling)* adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat dan Memahami atau Mengerti *(understand)* Memahami atau mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami atau mengerti berkaitan dengan aktivitas mengaklasifikasikan *(classification)* dan membandingkan *(comparing).* Mengklasifikasikan akan muncul ketika seseorang berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu. Memahami arti sebagai suatu menjelaskan objek yang diketahui dan dapat mengintrepertasikannya dengan benar. Seseorang yang telah paham terhadap objek atau materi akan dapat menjelaskan suatu objek.

Hasil penelitian Lestari (2014) yang berjudul "Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Menolong Korban Henti Jantung ".Responden dalam penelitian ini berjumlah 38 dibagi tiap masing-masing kelompok 19 sesuai dengan kriteria inklusi dan ekslusinya.Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi-eksperiment *pre post test with control group design*.Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan

purposive sampling. Analisa data menggunakan wilcoxon untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah.Uji mannwhitney untuk melihat kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Hasil uji mann whitney menunjukan nilai p= 0,352 pada saat pre test dan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada saat pre test sama dan ketika post test terdapat perbedaan tingkat pengetahuan masing-masing kelompok dengan nilai p= 0,000 hasil wilcoxon pada kelompok eksperimen menunjukkan p=0,000 yang berarti terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar.Peneliti mengadopsi kuesioner yang digunakan oleh peneliti sebelumnya untuk menguji tingkat pengetahuannya terkait *basic life support*

3. Distribusi keterampilan sebelum dan sesudah basic life support menggunakan media pada mahasiswa.

Dari hasil penelitian didapatkan jumlah 61 mahasiswa didapatkan pre test keterampilan mahasiswa keperawatan UMGo dengan kategori yang paling banyak adalah kurang 50 orang (82,0%)Dan post test keterampilan mahasiswa keperawatan UMGo dengan kategori yang paling banyak adalah kategori baik 57 orang (57,4%).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada mahasiswa keperawatan melalui keterampilan dalam melakukan bantuan hidup dasar didapatkan pada saat pre test 50 orang mahasiswa yang belum sempurna dalam melakukan bantuan hidup dasar hal ini dikarenakan mahasiswa sudah bisa melakukan tetapi ada beberapa item yang lupa mereka lakukan sebagai contoh membuka jalan napas dan penekan pada yang terlalu cepat sehingga tidak mendapatkan hasil yang baik sedangkan pada post test Didapatkan peningakatan yang sangat baik mahasiswa mampu melakukan bantuan hidup dasar yang sesuai dengan prosedur yang ada akan tetapi ada 4 mahasiswa yang belum maksimal disebabkan belum tepat dalam melakukan BLS dan sering mengalami kelupaan pada setiap SOP yang ada.

Notoadmodjo (2007) mengatakan keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, dan pengetahuan dipengaruhi oleh Tingkat Pendidikan Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuan yang dimiliki. Sehingga, seseorang tersebut akan lebih mudah dalam menerima dan menyerap hal-hal baru. Selain itu,dapat membantu mereka dalam menyelesaikan hal-hal baru tersebut. Menurut penelitian Islami, Aisyah dan Wordoyo(2012) mengatakan terdapat pengaruh yang cukup kuat antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan keterampilan ibu tentang pertolongan pertama pada kecelakaan anak dirumah di desa Sumber Girang RW1 Rembang, Umur : Ketika umur seseorang bertambah maka akanterjadi perubahan pada fisik dan psikologi seseorang. Semakin cukup umur seseorang,akan semakin matang dan dewasa dalam berfikir dan bekerja dan Pengalaman : Pengalaman dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran. Pengalaman yang pernah didapat seseorang akan mempengaruhi kematangan seseorang dalam berpikir dalam melakukan suatu hal. Ranupantoyo dan Saud (2005)

mengatakan semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan yang ditekuni,maka akan semakin berpengalaman dan keterampilan kerja akan semakin baik.

Analisis Bivariat

Pengaruh edukasi basic life support menggunakan video terhadap pengetahuan dan keterampilan Mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan mahasiswa sebelum mendapatkan video edukasi memiliki nilai rata-rata 0,43 dan setelah mendapatkan edukasi dengan video meningkat menjadi 0,93 dengan selisih atau peningkatan 0,5. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan peneliti ini memiliki nilai signifikansi 0,000 (p<0,05) maka dari itu Ho ditolak berarti terdapat pengaruh yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan menggunakan video.

Setelah dilakukan edukasi *basic life support* menggunakan video sebagai bahan pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan responden.Hasil ini menunjukan bahwa pembelajarandan edukasi melalui media video efektif dalam meningkatkan kemampuan responden dilihat dari tingkat pengetahuan dan ketrampilannya terkait *basic life support*.

Pembelajaran menggunakan video yang menjelaskan terkait langkah-langkah dan cara melakukan pertolongan henti jantung ini sangatlah mempermudah dalam pembelajaran responden. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan dengan cara audiovisual atau melalui video dapat menyerap pengetahuan sebanyak 50% dan dengan memperagakannya dapat menyerap hingga 90% pengetahuan (Young,2003 dalam ningsih, 2011). Sejalan dengan penelitian Tuong (2012) bahwa intervensi menggunakan video dapat meningkatkan dan memperbaiki kebiasaan dalam kesehatan dan memodifikasi pengetahuan.

Pengaruh meningkat signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan terlihat dari nilai awal dan nilai akhirnya.Metode edukasi dengan video sangatlah murah dan cepat dalam meningkatkan kemampuan karena bisa diakses dengan mudah.Memahami pembelajaran melalui video seperti halnya melihat sesuatu kejadian secara langsung bila diulang-ulang dan diperhatikan setiap langkahnya akan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan. Penggunaan praktis dari penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar (Sukiman,2012).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Mayoritas responden yang memiliki umur 21- 22 tahun sebanyak 47 orang (77%) dan responden berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak adalah perem n 31 orang (50,8)

2. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan basic life support dengan video pada mahasiswa sebelum dan setelah pada pre test sebanyak 35 orang mahasiswa yang baik dan pada post test terdapat 57 orang yang memiliki pengetahuan yang baik.

3.Terdapat perbedaan ketrampilan sebelum dan sesudah edukasi basic life support menggunakan video dimana pre test terdapat 11 orang yang punya keterampilan baik dan pada post test terdapat 57 orang dengan keterampilan baik.pada kelompok kontrol terkait *basic life support* pada mahasiswa.

5.Terdapat perngaruh yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah dengan nilai p value 0,000 kurang dari 0,05.

Saran

1. Bagi Peneliti
   Di harapkan Menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian di bidang keperawatan,khususnya dalam bidang kegawatdaruratan tentang bantuan hidup dasar

2. BagiInstitusi Pendidikan
   Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan terkait pelaksanaan proses pembelajaran melalui video edukasi pada Program Studi Ilmu Keperawatan UMG untuk menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti di bidang kegawatdaruratan.

4. Bagi Responden dan Masyarakat
   Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada masyarakat tentang *basic life support* khususnya padamahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

AmericanHeartAssociation.(2015).Part5: Adult BasicLife Suppor tand Cardio pulmonary Resusitation Quality: 2015 American Heart Association Guidelines Updated for Cardiopulmonary Resusitation Emergency Cardiovascular Care. AHA Journals,132 (18) : 415-435

Asyhar,Rayanda(*2012)*.Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta

Arikunto.(2010).Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik. Jakarta. RhinekaCipta

Depkes RI(2009). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Departemen Republik Indonesia

Haryoko, S. (2009). Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pebelajaran.Jurnal edukasi@elekro.

Lestari,Carlita(2014).Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Remaja Terhadap Tingkat PengetahuanMenolong Korban Henti Jantung.Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sukiman.(2012).Pengembangan Media Pembelajaran.Yogyakarta: Pedajogja. Sugiyono.(2012). Memahami Penelitian Kualitatif"..

Thoyibbah,Dzurriyatun(2014). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Remaja Terhadap TingkatMotivasiMenolong Korban Henti Jantung. Yogyakarta :Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Yatma,DwiPawit(2015).Efektivitas metode penyuluhan audiovisual dan praktik terhadap tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar pada nelayan dipantai depok Yogyakarta.Yogyakarta : Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyah Yogyakarta.